

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Menurut Erham (2019, hlm. 3) peserta didik, menunjukkan pemahaman ketika mereka mampu mengingat, menjelaskan, atau memberikan penjelasan lebih mendalam tentang apa yang telah mereka pelajari dalam bahasa mereka sendiri. Konsep adalah suatu unit dasar yang terbentuk melalui skema pengetahuan, yaitu pola koneksi yang mengelompokkan item ke dalam kelompok (Radiusman, 2020, hlm. 3). Pengertian pemahaman konsep disampaikan oleh Radiusman, (2020, hlm. 4) yang merupakan suatu pemahaman yang dibangun dengan menggunakan pengetahuan atau contoh faktual untuk memahami keterkaitan antara konsep. Demikian peserta didik dapat mengungkapkan kembali konsep dengan cara yang membuatnya lebih mudah untuk dipahami dan digunakan.

Pemahaman konsep juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik mampu mengartikulasikan atau memperjelas suatu konsep yang telah peserta didik pelajari dengan menggunakan bahasa sendiri, bukan hanya sekedar menghafal (Kusmawati & Ginanjar S, 2016, hlm. 266). Selanjutnya pengertian pemahaman konsep juga disampaikan oleh Sulistiowati Ning (2019, hlm. 26) yang mengatakan bahwa pemahaman mengharuskan peserta didik mampu menjelaskan konsep menggunakan bahasa sendiri, membedakan konsep, memberikan contoh konsep, dan menarik kesimpulan tentang konsep tanpa menggunakan gambar atau simbol tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik untuk mengartikulasi suatu konsep menggunakan bahasa sendiri, mampu membedakan, menyebutkan contoh dan bukan contoh, dan peserta didik mampu menarik kesimpulan suatu konsep tersebut.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhinya agar dapat terpenuhi. Safitri dkk., (2021, hlm. 53), pemahaman konsep dipengaruhi oleh 3 faktor, sebagai berikut:

1. Pendekatan atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran

Peserta didik yang memiliki kesungguhan dalam belajar maka dalam aktivitas belajarnya akan mencerminkan sikap keseriusan dalam belajar. Peningkatan prestasi belajar peserta didik sangat bergantung pada partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar peserta didik diharapkan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Tingkatan prestasi belajar meningkat seiring dengan sejuahnya pemahaman dan penguasaan materi (Hamzah & Mahmudah, 2012, hlm. 2).

2. Minat belajar

Pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh tingkat semangatnya dalam belajar (Mauliddina & Sari, 2022, hlm. 336). Peserta didik akan kesulitan memahami materi pelajaran apabila tidak berminat mempelajarinya. Oleh karena itu, komponen kunci dari pembelajaran adalah minat terhadap apa yang dipelajari.

3. Kemampuan kognitif peserta didik

Tingkatan ranah kognitif memahami diterapkan dalam pemahaman konsep yaitu memberikan contoh, menyajikan konsep, mengaitkan berbagai konsep dan mengembangkan konsep. Kemampuan kognitif pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui seseorang dalam kemajuannya berpikir dan mampu menilai diri serta lingkungannya (Riyatuljannah & Suyadi, 2020, hlm. 51).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep juga dijelaskan oleh Fatimah (2017, hlm. 59) faktor-faktor tersebut meliputi yaitu faktor internal dan eksternal, yang dirincikanya sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: Karakter peserta didik, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, pengelolaan materi pembelajaran, eksplorasi hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar merupakan contoh unsur internal.

2) Faktor eksternal: Lingkungan sekolah, guru, teman, dan model pembelajaran yang digunakan guru.

Sedangkan menurut Uula (2021, hlm. 908) mengatakan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep diantaranya faktor *raw input*, faktor *environmental input*, dan faktor *instrumental input* sebagai berikut:

- 1) Faktor *raw input* yang meliputi fokus belajar peserta didik dan kondisi psikologis.
- 2) Faktor *environmental input* yang meliputi kondisi lingkungan alam dan sosial ketika belajar.
- 3) Faktor *instrumental input* yang meliputi sarana dan prasarana pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun faktor eksternal mempengaruhi seberapa baik suatu gagasan dipahami. Karakteristik peserta didik, aktivitas belajar, kemampuan kognitif, dan motivasi dalam belajar merupakan contoh faktor internal. Sedangkan lingkungan alam dan sosial tempat peserta didik belajar, serta pengajar, teman, sumber belajar, dan sarana prasarana merupakan contoh faktor eksternal.

c. Indikator Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep memiliki indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikator pemahaman konsep dapat disampaikan oleh beberapa pendapat yaitu oleh Gultom (2022, hlm. 12) yang mengatakan bahwa dibagi menjadi beberapa indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang konsep fungsi
2. Mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu
3. Membuat contoh dari suatu fungsi
4. Membuat bukan contoh fungsi
5. Menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk representasi
6. Menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep fungsi
7. Pemecahan masalah dengan menerapkan konsep fungsi

Indikator kemampuan pemahaman konsep juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep pada peserta didik. Adapun indikator dari kemampuan pemahaman konsep menurut pendapat lain yaitu oleh Putri (2020,

hlm. 2051) yang mengatakan indikator kemampuan pemahaman konsep terdapat beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik untuk menyatakan ulang konsep
2. Kemampuan peserta didik dalam melakukan klarifikasi dari objek berdasarkan sifat tertentu
3. Kemampuan peserta didik untuk memberikan contoh dan bukan contoh konsep
4. Kemampuan peserta didik menuliskan konsep dalam berbagai representasi
5. Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan adanya syarat perlu serta syarat cukup pada suatu konsep
6. Kemampuan peserta didik menggunakan serta memilih prosedur tertentu
7. Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep.

Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik, apabila peserta didik mampu menunjukkan indikator-indikator pemahaman konsep dalam suatu tes. Menurut pendapat lain mengenai indikator pemahaman konsep dibagi menjadi beberapa indikator yang disampaikan oleh Praja dkk (2021, hlm 14) yaitu:

1. Mengidentifikasi konsep secara verbal dan tulisan
2. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh
3. Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep
4. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya
5. Mengenal berbagai cara agar suatu konsep dapat ditafsirkan dan dipahami.
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas yang menunjukkan bahwa indikator pemahaman konsep mencakup: (1) menyatakan ulang konsep; (2) mengklasifikasi objek sesuai dengan sifat sebagai konsepnya; (3) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai representasi; (5) mengembangkan syarat perlu serta cukup pada suatu konsep; (6) menggunakan serta memilih prosedur tertentu; (7) mengaplikasikan konsep.

2. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Salah satu tanggung jawab yang harus diemban dalam bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah menyusun Profil Pelajar Pancasila yang merupakan representasi ideal dari profil peserta didik Indonesia. Berbagai fenomena dilingkungan sekitar dapat menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ada kemungkinan bahwa keingintahuan bawaan peserta didik akan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana alam semesta berfungsi dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat menggali berbagai permasalahan yang muncul dan berupaya mencari solusi guna mencapai tujuan pembelajaran pembangunan berkelanjutan. Pentingnya mengajarkan prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) guna menumbuhkan pola pikir ilmiah pada peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kesempurnaan menyusun keterampilan.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analisis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat yang melahirkan kebijakan dalam diri peserta didik. Pembelajaran metode ilmiah menjadi penting dalam keadaan ini. Hal ini mencakup mengajarkan peserta didik prinsip-prinsip penyelidikan ilmiah mengasah kemampuan analisis, dan mengajari peserta didik cara menarik kesimpulan yang didukung kuat oleh fakta-fakta yang ada. Oleh karena itu, peserta didik akan mampu memahami dan efektif menggunakan teknik ilmiah dalam memahami fenomena alam dan sosial yang kompleks jika diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang holistik dan sistematis, demikian prestasi pengetahuan peserta didik akan meningkat.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang fokus pada kehidupan, baik makhluk hidup maupun benda mati, serta interaksi yang terjadi diantara keduanya. Ilmu yang mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai komponen suatu kesatuan sosial yang berinteraksi

dengan lingkungan termasuk dalam dalam ruang lingkup IPAS. Kemendikbud (2022, hlm. 4) menyatakan bahwa pengetahuan tentang sosial dan alam termasuk dalam IPAS dan dianggap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa IPAS merupakan disiplin ilmu yang menyatukan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dua bidang pengetahuan yang pada dasarnya saling terhubung.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga disampaikan oleh Andreani & Gunansyah (2023, hlm. 1844) yang dimana baik IPS maupun IPA memuat informasi yang relevan dengan keberadaan manusia, maka IPAS menggabungkan muatan kedua mata pelajaran tersebut menjadi satu pembelajaran. IPAS tidak hanya menyelidiki fenomena alam tetapi juga interaksi manusia dengan lingkungan dan anggota masyarakat lainnya. Hal ini menyoroti nilai pendekatan interdisipliner dalam pendidikan, yang dimana peserta didik memahami hubungan dan saling ketergantungan antar mata pelajaran yang berbeda selain menguasai satu bidang pengetahuan. Menggabungkan pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dalam IPAS dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dunia sekitarnya dalam lingkungan pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat diartikan sebagai perpaduan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan. Hal ini karena mata pelajaran yang dibahas dalam kedua ilmu pengetahuan ini berkaitan dengan kehidupan manusia dan memiliki dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungannya dan kedua ilmu pengetahuan ini saling melengkapi. Ilmu Pengetahuan Sosial mengajarkan kita tentang bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, membentuk masyarakat, dan mempengaruhi lingkungannya, sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam mengajarkan kita tentang cara kerja dunia dan bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan lebih baik. Dengan ini IPAS berfungsi sebagai alat untuk menggabungkan informasi dari berbagai ilmu pengetahuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang kehidupan manusia dan alam semesta.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki tujuan menurut Kemendikbud (2022, hlm. 5) untuk peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik dapat:

1. Menumbuhkan rasa keterkaitan dan keingintahuan yang mendalam guna memotivasi peserta didik untuk melihat dunia sekitar dan belajar lebih banyak tentang alam semesta dan kaitannya dengan keberadaan manusia.
2. Berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara bijaksana sebagai kewajiban untuk menjamin keberadaan bumi.
3. Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman langsung sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi orang yang lebih kritis dan lebih aktif yang dapat bereaksi terhadap kesulitan yang mereka hadapi.
4. Memberikan peserta didik alat yang mereka perlukan untuk memahami identitas mereka sendiri, lingkungan sosial dimana mereka peserta didik tinggal, dan bagaimana masyarakat dan keberadaan manusia berkembang dari waktu ke waktu untuk membantu mereka berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri peserta didik sendiri dan lingkungannya.
5. Mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi agar peserta didik dapat bergabung dengan kelompok masyarakat dan bangsa, serta kewajiban sosial yang menyertainya.
6. Memperoleh kesadaran akan pemahaman konsep di dalam IPAS dan belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memanfaatkan pembelajaran peserta didik maksimal dalam berbagai situasi dan menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan pengalaman dunia nyata.

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan masing-masing dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), hal ini dijelaskan oleh pendapat lain yaitu oleh Suhelayanti dkk (2023, hlm. 22) yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPAS bukan hanya

sekedar mengajarkan fakta, tetapi juga berupaya menumbuhkan sikap baik, meningkatkan kemampuan berpikir dan kreatif, serta menciptakan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif serta terbentuknya manusia terhormat dan warga negara yang bertanggung jawab. Selanjutnya tujuan IPAS juga disampaikan oleh Agustina dkk (2022, hlm. 9182) yang menyatakan bahwa tujuan IPAS juga mencakup pengembangan rasa ingin tahu dan minat peserta didik, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan, membantu peserta didik lebih baik dalam memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep yang memuat dalam IPAS.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diruraikan di atas, tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah untuk membantu peserta didik lebih sadar dan tertarik terhadap lingkungan sekitarnya sekaligus memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan peserta didik melalui kesempatan belajar langsung. Peserta didik dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif serta keterampilan sosial seperti kolaborasi dan komunikasi. Oleh karena itu, tujuan utama IPAS adalah untuk mengembangkan manusia yang selain memiliki kesadaran yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya, juga memiliki kemampuan dan pola pikir yang diperlukan untuk mendukung kelestarian dan kemajuan masyarakat.

c. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik masing-masing dalam pelajarannya terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karakteristik IPAS dijelaskan oleh Suhelayanti dkk (2023, hlm. 19) yang cakupan IPAS yang dipelajari di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada hafalan fakta, akan tetapi mencakup proses memahami bagaimana mengumpulkan informasi ini. Hal ini didasarkan pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dasar IPAS dalam mengantisipasi, menjelaskan, dan memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sejumlah kejadian yang beragam. Dengan ini penjelasan karakteristik IPAS berupaya memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tentang pengetahuan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), dimulai dari diri sendiri hingga lanjut ke lingkungan, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Selain itu kurikulum ini dimaksud untuk membantu peserta didik menggunakan pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh IPAS dalam kehidupan sehari-hari. Artinya selain memahami pengetahuan dan konsep IPAS, peserta didik juga mempunyai kesempatan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya pada keadaan nyata yang mereka temui sehari-hari. Oleh karena itu, IPAS di tingkat SD/MI memberikan penekanan yang sama pada pengembangan keterampilan relevan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta perolehan informasi.

Selain dari pendapat yang telah disampaikan di atas, pendapat lain juga mengatakan karakteristik IPAS disampaikan oleh Andreani & Gunansyah (2023, hlm. 1845) yaitu adanya keterampilan proses yang mencakup kegiatan praktek dan proses pembelajaran, selain itu pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan alam dan sosial disekitar mereka. Dengan kata lain, selain mengajarkan prinsip dan fakta ilmiah, IPAS melibatkan peserta didik dalam berbagai pengalaman pembelajaran langsung yang menumbuhkan pemahaman ilmiah yang lebih komprehensif. Sedangkan pembahasan tersebut memberikan landasan pembelajaran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitanya dengan alam dan sosial menurut ilmudes.com (2023, hlm. 1) yang menguraikan beberapa karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang mampu beradaptasi dan berpikir komprehensif dalam berbagai keadaan merupakan salah satu ciri utamanya, artinya selain mempelajari bagaimana alam dan sosial berfungsi secara mandiri, peserta didik juga diajarkan bagaimana terhubung satu sama lain dan mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS memberikan penekanan yang sama pada penyampaian pengetahuan seperti halnya pada pengembangan keterampilan proses, pemahaman komprehensif, dan fleksibilitas yang diperlukan untuk menghadapi keadaan dunia nyata. Hal ini menunjukkan fakta bahwa IPAS lebih dari sekedar topik yang diajarkan di kelas, tetapi sebagai alat untuk membentuk peserta didik terpelajar, kompeten, dan mampu berpartisipasi aktif dalam sosial dan lingkungannya. Hubungan antara alam dan sosial yang pada akhirnya akan

mengalami perubahan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pendekatan holistik IPAS ditentukan oleh sudut pandangnya yang luas dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, yang mungkin dapat memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan IPAS memiliki karakteristik yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan informasi ilmiah untuk mengungkapkan suatu relitas atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai keadaan, sesuai dengan banyak perspektif yang telah diungkapkan.

Pemahaman konsep IPAS merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam menyelesaikan persoalan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang menantang dalam berbagai situasi, selain memiliki landasan yang kuat dalam fenomena alam dan sosial.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan guru untuk mengajar, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan gambaran atau penjelasan mengenai proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan penggunaan perangkat pembelajaran lainnya yang disusun sistematis untuk memberikan gambaran langkah demi langkah suatu kegiatan pembelajaran (Hendracita, 2021, hlm. 2). Model pembelajaran juga dijelaskan oleh Khoerunnisa & Aqwal (2020, hlm. 27) yang merupakan suatu pola yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.

Pendapat lain juga menjelaskan pengertian model pembelajaran yang disampaikan oleh Sawaludin dkk (2022, hlm. 12) yang merupakan suatu proses pembelajaran yang sistematis dengan langkah-langkah yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam salah satunya model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* disampaikan oleh beberapa pendapat diantaranya oleh Syamsidah & Suryani (2018, hlm. 13) Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif kepada peserta didik. Model ini juga dapat diartikan sebagai model yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning* ini menekankan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat lain oleh Ardianti dkk (2022, hlm. 34) yang mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimana peserta didik terlibat dalam pembelajaran berorientasi pada suatu masalah, berpartisipasi sebagai subjek dalam proses pembelajaran, menciptakan pembelajaran interdisiplin, mengintegrasikan pengalaman dunia nyata, menghasilkan karya, dan mengajarkan peserta didik bahwa ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik sebagai fasilitator dapat membantu peserta didik mengembangkann kemampuan baru dan menghasilkan pengetahuan baru melalui pembelajaran mandiri. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menjadi lebih ahli dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berikir kritis, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran (Jumadi, 2018, hlm.258). Artinya guru memiliki peran penting yang dimainkan yaitu sebagai fasilitator dapat membantu peserta didik menciptakan keterampilan dan pengetahuan baru melalui pembelajaran mandiri. Melalui model *Problem Based Learning* yang berupaya membantu peserta didik dalam memperkuat kemampuan pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran yang dipelajari merupakan salah satu cara untk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* harapan peserta didik memperoleh pemahaman yang

lebih baik terhadap materi yang dibahas di kelas, mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat, dan belajar bagaimana memecahkan masalah secara kreatif. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran untuk menghadapi suatu permasalahan yang nyata menggunakan metode ilmiah sehingga peserta didik mampu mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing, salah satunya karakteristik pada model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik menurut beberapa pendapat yang disampaikan oleh Hotimah (2020, hlm. 6) yaitu memiliki tiga karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* diantaranya belajar dalam beberapa kelompok kecil, berfokus pada suatu permasalahan, dan pembelajaran *student centered*.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan guru untuk mengajar, artinya setiap model pembelajaran memiliki karakteristik untuk mencapai tujuan pembelajaran, menurut Muhammad dkk (2021, hlm. 54) karakteristik tersebut diantaranya belajar dalam kelompok kecil, pembelajaran berfokus pada masalah, berpusat pada peserta didik, pembelajaran aktif, pembelajaran terpadu, dan penekanan pada kemampuan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* mengajarkan peserta didik bagaimana menganalisis masalah secara kritis, berkolaborasi dalam kelompok kecil, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran selain keterampilan pemecahan masalah. Artinya setiap model pembelajaran memiliki karakteristik untuk memenuhi tujuan pembelajaran diantaranya:

1. Kegiatan belajar dimulai dengan menyajikan suatu masalah kepada peserta didik.
2. Masalah yang diberikan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pembahasan mengenai masalah tersebut.
4. Memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung.

5. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.
6. Mendemonstrasikan kinerja yang sudah pelajari.

Karakteristik model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Menurut Rahmayanti Dewi dkk (2020, hlm. 88) karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang diberikan kepada peserta didik baik berupa pertanyaan atau pembelajaran dunia nyata. Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berkonsentrasi pada pembelajaran dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Model pembelajaran ini peserta didik tidak hanya diberikan jawaban atau pengetahuan secara langsung, namun peserta didik didorong untuk bekerjasama, melakukan pengamatan, dan mengembangkan solusi terhadap tantangan yang akan dihadapi. Model pembelajaran *problem based learning* ini dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menghargai dan memanfaatkan partisipasi emosional peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yaitu menciptakan sebuah lingkungan dimana peserta didik harus aktif berpikir, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang kompleks. Selain itu, pembelajaran dalam model *Problem Based Learning* juga menekankan pada kerjasama antar peserta didik, mengorganisasi dalam kelompok-kelompok kecil, melalui kolaborasi peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan, menyusun strategi, dan memecahkan masalah bersama-sama. Model *Problem Based Learning* mampu menciptakan sebuah pengalaman pembelajaran yang mendalam bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama dan berpikir kritis yang sangat penting dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran menjadi sebuah model pembelajaran yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi peserta didik yang mandiri, kreatif, dan kolaboratif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya pada model *Problem Based Learning*. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* yang perlu diperhatikan menurut Masrinah (2019, hlm 928) yaitu kelebihan dari model *Problem Based Learning* menghubungkan antara apa yang peserta didik pelajari di kelas dan pengalaman yang dialami sehari-hari. Selain itu model *Problem Based Learning* ini membantu peserta didik meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan holistik peserta didik dengan meminta peserta didik mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Namun, seperti model pembelajaran lainnya, model *Problem Based Learning* mempunyai kekurangan yaitu waktu yang dibutuhkan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang efisien merupakan salah satu kelemahannya. Guru harus menginvestasikan banyak waktu dan energi dalam membuat rencana pembelajaran dan mengidentifikasi masalah yang terkait. Selain itu, tidak semua peserta didik akan mendapatkan manfaat dari model pembelajaran ini karena beberapa peserta didik mungkin merasa kesulitan untuk menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik. Selain itu, kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* harus mampu mengumpulkan informasi, mengevaluasinya, membuat hipotesis, dan memecahkan masalah.

Sebaik-baiknya model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Hal ini dijelaskan oleh pendapat lain yaitu Hermansyah (2020, hlm. 2260) yang menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*. Kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu peserta didik dapat memecahkan permasalahan dengan berpikir kritis sehingga lebih efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran, pemecahan masalah akan membangun dan menantang kemampuan terhadap peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. Pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik menjadi lebih aktif serta peserta didik lebih mampu mengkomunikasikan hasil pemecahan masalahnya.

Sedangkan kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu bagi peserta didik yang kurang minat dalam belajar akan merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan akan membuat peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran merupakan rujukan yang digunakan guru agar dapat memaksimalkan kelebihan dan meminimalkan kekurangan model pembelajaran yang digunakan. Adapun kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* juga dijelaskan oleh Tri Ananda (2023, hlm. 5879) yaitu kelebihan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kecakapan peserta didik dalam memecahkan masalah, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, dan terlibat aktif di dalam pembelajaran sehingga dapat lebih mudah diingat oleh peserta didik. Sedangkan kekurangan pada model pembelajaran ini yaitu tidak semua guru mampu mengantarkan peserta didik pada pemecahan masalah, memerlukan biaya mahal dan waktu cukup lama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* adalah melatih keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dan melatih berpikir kritis, analisis dan kreatif pada peserta didik. Sedangkan kekurangannya adalah model ini memerlukan waktu yang relatif lama dan peserta didik sering ditemui merasa kesulitan dalam memecahkan masalah.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based learning*

Proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa tahapan model *Problem Based Learning*. Menurut Novelni & Sukma (2021, hlm. 3881) menyatakan bahwa proses pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat 5 langkah-langkah diantaranya:

- 1) Orientasi atau pendekatan peserta didik terhadap masalah
- 2) Mengorganisasi atau merencanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahapan-tahapan dalam sebuah model pembelajaran berguna agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih baik. Adapun tahapan-tahapan pada model pembelajaran *Problem Based learning* menurut Untari dkk (2018, hlm. 138) dibagi menjadi lima tahap, sebagai berikut:

1) *Orientation*

Pada tahap ini peserta didik diberikan intruksi tentang cara memecahan suatu masalah sedangkan yang dilakukan guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik.

2) *Organitation*

Tahap ini mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, yang dilakukan guru pada tahap ini yaitu memfasilitasi pemecahan masalah kolaboratif diantara peserta didik, dan membentuk kelompok belajar baik kecil ataupun besar pada tahap proses pembelajaran ini.

3) *Individual and Group Guiding*

Pada tahap ini pembimbingan individu dan kelompok guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi hingga menemukan hipotesis dari permasalahan.

4) *Development*

Pada tahap ini peserta didik menciptakan dan menyajikan hasil karyanya melalui presentasi didepan teman-teman kelasnya dan diberi umpan balik oleh guru.

5) *Analisis and Evaluation*

Pada tahap ini peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Guru meminta peserta didik merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah peserta didik selesaikan sejauh ini dalam proses pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki prosedur atau langkah-langkah yang dipelajari dan diterapkan oleh guru. Dengan langkah-langkah pembelajaran dapat memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. hal ini dijelaskan oleh pendapat lain yaitu oleh Syamsidah & Suryani (2018, hlm. 20) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran model *Problem Based Learning* memerlukan kegiatan persiapan sebagai berikut untuk dapat dilaksanakan:

Tabel 2.1 Sintak Model *Problem Based Learning*

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Peserta didik
Fase Pendahuluan (Observasi awal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik. 2. Membantu peserta didik membentuk kelompok 4-5 peserta didik. 3. Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pertemuan sebelumnya. 4. Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru 2. Membentuk kelompok secara heterogen. 3. Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya) 4. Menganalisis permasalahan awal yang diberikan menggunakan pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari (menalar).
Fase Perumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing mahapeserta didik menyusun rumusan masalah 2. Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rumusan permasalahan. 2. Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan guru (mengamati dan menannya). 3. Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan.
Fase Merumuskan Alternatif Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing peserta didik mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan hipotesis taua dugaan sementara.
Fase Pengumpulan Data (menerapkan strategi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan dan membimbing peserta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan eksperimen

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Peserta didik
	<p>didik untuk melakukan eksperimen berdasarkan masalah yang disiapkan.</p> <p>2. Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan.</p> <p>3. Meminta mahapeserta didik untuk menuliskan kegiatan penemuannya pada kertas selemba.</p>	<p>berdasarkan masalah (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data-data yang ditemukan (menalar).</p> <p>2. Menuliskan hasil eksperimen penemuan pada kertas selemba.</p>
Fase Diskusi	<p>1. Membimbing peserta didik dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi).</p> <p>2. Memberikan informasi/penguatan, koreksi pada peserta didik jika diperlukan dalam kegiatan diskusi.</p>	<p>1. Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan antar kelompok.</p> <p>2. Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengeti (menalar).</p>
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<p>1. Meminta peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi.</p>	<p>1. Menyampaikan kesimpulan (mengkomunikasikan).</p>

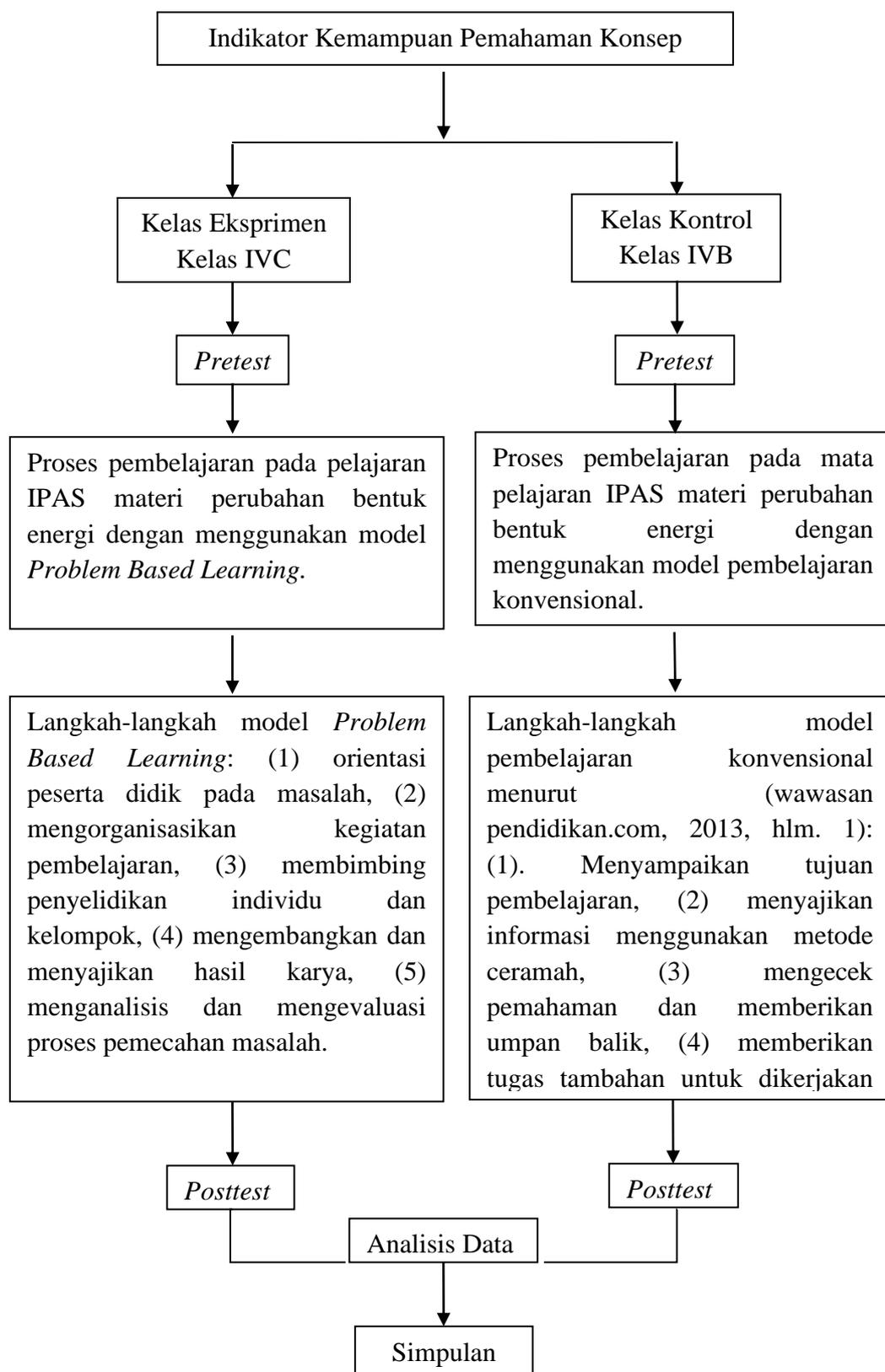
Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan terdapat beberapa tahapan model *Problem Based Learning* diantaranya (1) orientasi pada masalah, (2) pengorganisasikan kegiatan pembelajaran, (3) membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan alur pemikiran yang dirancang berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ningrum, 2017, hlm. 148). Pemahaman konsep peserta didik merupakan variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini. Dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berpartisipasi dalam penelitian untuk melihat variabel ini. Proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menekankan pada pemecahan masalah, kerjasama kelompok, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dipilih untuk digunakan pada kelas eksperimen. Namun pada kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional yang sering digunakan di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kedua kelompok kelas untuk melihat seberapa pengaruh menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik agar lebih mudah memahami konsep materi selanjutnya. Oleh karena itu penerapan kemampuan pemahaman konsep ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* digunakan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Diharapkan dengan penggunaan model ini mampu membantu dalam proses pembelajaran.

Pemahaman konsep dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mampu mempengaruhi tingkat pemahaman konsep pada peserta didik salah satunya saat pembelajaran di kelas, maka ketika peserta didik diberikan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik terutama pada mata pelajaran IPAS. Kerangka Pemikiran ini diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Paradigma Penelitian

Berdasarkan skema kerangka berpikir yang telah dipaparkan dapat dideskripsikan bahwa untuk mencapai indikator kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS maka pada penelitian ini mengambil 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen pada kelas IVC dan kelas kontrol pada kelas IVB. Langkah pertama, kedua kelas diberikan *pretest* pada awal pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Langkah kedua, pada proses pembelajaran kelas eksperimen kelas IVC materi perubahan bentuk energi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan langkah-langkah model pembelajaran sebagai berikut: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sedangkan pada proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA materi perubahan bentuk energi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan langkah-langkah menurut (wawasan pendidikan.com, 2013) yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyajikan informasi menggunakan metode ceramah, (3) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (4) memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah. Pada akhir pembelajaran kedua kelas tersebut berikan *posttest* dengan soal yang sama dengan *pretest* kemudian diteliti untuk melihat seberapa berpengaruh model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pengetahuan konsep peserta didik. Hasil penelitian ini lakukan analisis data dan kesimpulan.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang keberadaannya diterima peneliti. Menurut Irfan (2018, hlm. 293) asumsi (anggapan dasar) ialah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian. Sejalan dengan pendapat Prasetyo dkk (2022, hlm. 385) asumsi merupakan anggapan yang menjadi landasan penelitian, asumsi secara implisit terkandung dalam paradigma, perspektif dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Asumsi juga dikemukakan oleh Utari (2022, hlm. 7) yang merupakan suatu pemikiran oleh individu dan belum diketahui kebenarannya.

Asumsi bisa dibuat oleh siapa saja, dan tentang apa saja. Asumsi juga dikatakan sebagai suatu dugaan sementara yang dianggap benar oleh pembuat dan membutuhkan pembuktian agar dugaan tersebut menjadi kebenaran yang mutlak dalam suatu penelitian.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas bahwa asumsi merupakan gambaran pemikiran, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori yang sementara belum dibuktikan kebenarannya dan dianggap suatu asa yang mendasar karena diyakini kebenarannya. Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah adanya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik sekolah dasar dan bagaimana pembelajaran menjadi aktif dalam mendekati permasalahan dengan tingkat rasa ingin tahu tinggi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap mempunyai tingkat kebenaran yang paling tinggi atau paling mungkin terjadi (Susilana, 2015, hlm. 26). Adapun hipotesis menurut Statistikian.com (2012) adalah jawaban sementara yang diajukan peneliti untuk divalidasi melalui langkah-langkah penelitian ilmiah. Nasution (2020, hlm. 2) menegaskan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada penyelesaian suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang dianggap benar dan dikembangkan oleh peneliti untuk mengatasi suatu masalah melalui langkah-langkah ilmiah. Dari kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPAS pada peserta didik sekolah dasar.

H_1 = Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPAS pada peserta didik sekolah dasar.

D. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hardiantiningsih & Istiningsih pada tahun (2023)

dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta didik. Penelitian tersebut dilatarbelakangi karena rendahnya pemahaman konsep IPA peserta didik pada saat pembelajaran. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep IPA peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *Systematic Literatur Riview* (SLR). Hasil penelitian tersebut adalah bahwa model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPA peserta didik di sekolah dasar dapat memberikan dampak atau pengaruh yang signifikan. Perbandingan dari penelitian sebelumnya, ialah populasi dan sampel yang digunakan, penelitian di atas diambil kelas V sedangkan penelitian ini diambil dari kelas IV.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Suhaeriyah pada tahun (2021) yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Al-Hikmah Bandar Lampung. Pada penelitian ini menggunakan metode yang digunakan *Quasi Eksperiment*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Perbandingan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah populasi dan sampel yang digunakan. Dibandingkan juga dalam tujuan penelitian yang dicapai, pada penelitian sebelumnya ialah pengaruh terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik kelas VII MTS Al-Hikmah Bandar Lampung sedangkan penelitian sekarang ialah pengaruh terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Dwi Hidayati, Sunardin, dan Ina Magdalena pada tahun 2023 yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA peserta didik Kelas 4 SD Negeri Doyong 4 Kota Tangerang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA terhadap pemahaman konsep peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian kuasi eksperimental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

model *Problem Based Learning* berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik. Perbedaan yang dapat dibandingkan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian dan jumlah populasi sampel yang digunakan.

Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Junaid, Salahuddin, Rita Angraini pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di SMPN 17 Tebo. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis *Quasi Experimental* dengan desain yang digunakan yaitu *Presttest-Posttest Group Design*. Hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan penerapan *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPA peserta didik kelas VII SMPN 17 Tebo. Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ialah populasi dan sampel penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan peserta didik kelas VII SMPN 17 Tebo tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari dua kelas VII/1 dan VII/2. Sedangkan penelitian ini menggunakan peserta didik kelas IV SDN 066 Halimun tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVB dan kelas IVC.

Penelitian kelima yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Imelda Kristiani, Rosnita, Hery Kresnadi pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen jenis penelitian *Quasy eksperiment design* yang digunakan *Nonequivalent control group design*. Hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam pada peserta didik kelas V sekolah dasar negeri 16 Pontianak Selatan. Perbedaan yang dapat dibandingkan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian dan jumlah populasi sampel yang digunakan.